

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal dengan beragam suku dan budaya. Keragaman suku dan budaya ini menjadi kekayaan yang harus dilestarikan, dan harus dihargai oleh seluruh bangsa Indonesia. Banyaknya tradisi dan nilai-nilai budaya perlu dijaga dan dikembangkan agar nilai-nilai budaya tidak hilang begitu saja seiring pengaruh-pengaruh negatif budaya materialisme dan individualisme. Nilai budaya adalah produk masa lalu yang mesti dipegang secara terus menerus (Ilmi, 2015). Banyak tradisi dan nilai-nilai budaya akan menjadi kekuatan penting dalam ketahanan kehidupan berbangsa bernegara Indonesia di era globalisasi dan era informasi saat ini (Rukiyati & Purwastuti, 2016).

Globalisasi adalah sebuah kondisi yang tak terelakkan yang harus disikapi secara strategis. Identitas kultur negara yang tidak mampu menghadapi ancaman serius dari pengaruh globalisasi yang secara cepat masuk ke dalam dinamika kehidupan masyarakat lokal melalui media dan komunikasi, akan membawa dampak negatif. Dampak negatif yang muncul dalam pengaruh globalisasi adalah melunturnya warisan identitas kultural yang telah puluhan tahun ditradisikan oleh leluhur (Mubah, 2011). Hadirnya globalisasi juga dapat mengorbankan kekhasan budaya lokal dalam kemajuan teknologi yang tak terbendung (Mercer, 2002). Sejalan dengan (Kurniawan, 2015) terjadinya penurunan kualitas moral bangsa merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi.

Warisan mempertahankan budaya setempat untuk anak-anak sudah mulai hilang, ditandai dengan keterlibatan multikultural, kesadaran akan memperdalam budaya dan sejarah tidak seimbang dan tidak terstruktur lagi (Mercer, 2002). Pentingnya mengenalkan kesadaran budaya bagi anak-anak untuk mereka mempelajari nilai-nilai kehidupan, dan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai basis pendidikan di sekolah (Morrison, 2015:800). Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik dapat dijadikan materi atau sumber pendidikan (Rukiyati & Purwastuti, 2016). Kebudayaan memiliki kandungan makna yang didalamnya terdapat nilai-nilai etis, moral, dan spiritual, sehingga nilai-nilai kebudayaan perlu dijaga dan dilestarikan untuk kepentingan generasi selanjutnya (Ufie, 2016).

Budaya tidak terlepas dari ajaran nilai agama dan moral, yang sesungguhnya memiliki banyak nilai-nilai keteladanan dan mengatur nilai-nilai kehidupan. Sesuai dengan falsafah adat Minangkabau “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabbullah*” yang berarti adat bersandikan agama, agama bersandikan kitab Allah. Makna dari ungkapan tersebut adalah bahwa budaya Minangkabau menjadikan ajaran Islam sebagai sendi utama dalam mengamalkan adat, kebiasaan, dan tradisi masyarakat Minang. Salah satunya, yaitu tradisi atau budaya mengaji di surau. Surau adalah institusi yang berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai moral, agama dan budaya Minangkabau, dari surau inilah cikal bakal keutuhan dan keutamaan masyarakat Minang beradat dan beragama dijalankan secara bersama. Surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional Minangkabau yang memiliki peran sebagai lembaga pendidikan agama, pendidikan adat, dan sebagai pusat aktivitas masyarakat.

Beberapa catatan yang ditemukan dalam berbagai lembaran dan ulasan tentang Minangkabau, surau merupakan salah satu pranata sosial masyarakat Minangkabau tradisional yang semakin lama peranannya semakin berkurang (Hadi, 2007). Peranan surau sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam berkurang, ditinggalkan masyarakatnya yang sudah kena bias modernisasi (Natsir, 2012). Fungsi surau telah mengalami pergeseran, namun sistem pendidikan yang diterapkan di surau patut dipahami oleh generasi saat ini, sehingga nilai-nilai pendidikannya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Zein, 2011).

Nilai budaya berkaitan dengan nilai agama dan moral yang mengandung norma-norma kehidupan (Bauto, 2014). Nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini. Sejalan dengan (Rukiyati & Purwastuti, 2017) bahwa pendidikan selain untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga untuk meningkatkan karakter, moral, dan sosial anak. Nilai agama dan moral yang diberikan sejak usia dini dapat menjadikan anak terbiasa berperilaku baik dan berbuat baik (Zurqoni, 2018). Agama memberikan pengaruh positif pada kehidupan anak, melalui agama dapat membantu anak mematangkan diri untuk siap menjalani kehidupan dengan lebih baik (Nurjanah, 2018).

Nilai agama dan moral saling berkaitan, agama memberikan sebuah rangkaian moral, sehingga seseorang mampu membandingkan tingkah laku. Moral berkembang melalui norma-norma sosial, setiap anak diharapkan dapat berperilaku dan berbuat baik kepada sesama dan mematuhi norma yang berlaku di lingkungan sekitar (Fakhruddin, 2010:93). Perkembangan moral pada anak dapat dipengaruhi oleh karakteristik bawaan dan karakteristik yang dipelajari (naturalistik dan eksperimental) (Dahl, 2019). Hal ini

menunjukkan bahwa perkembangan moral terus menerus dilakukan melalui interaksi yang konstan antara anak-anak, dan mereka membuat pendekatan yang membangun. Usia empat tahun pertama adalah yang paling transformatif (berubah-ubah), oleh karena itu orientasi moral anak-anak memerlukan bantuan dari orang dewasa.

Tahapan perkembangan agama dan moral memiliki tiga komponen, yaitu: komponen kognitif (*knowing*), afektif (sikap moral), dan tindakan moral (*action*) (Akbar, 2019:133; Wiyani, 2013:87). Komponen kognitif berhubungan dengan kemampuan dalam mengetahui perilaku baik dan buruk yang sesuai dengan ajaran agama yang diterima oleh anak. Aspek afektif berhubungan dengan kemampuan anak dalam merasakan dan mencintai berbagai perilaku yang baik berdasarkan ajaran agama yang diterima oleh anak. Aspek tindakan moral berhubungan dengan kemampuan anak dalam memilih melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang buruk berdasarkan aturan yang didasari oleh ajaran agama (Nurjanah, 2018).

Pentingnya komponen kognitif (*knowing*) didasari bahwa yang perlu anak ketahui sebelum anak memiliki sikap afektif dan tindakan moral adalah anak harus memiliki pengetahuan terlebih dahulu tentang pengetahuan agama dan moral. Anak akan bisa mengkonfirmasi pada pengalaman-pengalamannya untuk dapat membedakan perbuatan baik dan buruk berdasarkan pengetahuan yang didapat sebelumnya (Santrock, 2007:277). Peran dari faktor kognitif menggambarkan bagaimana kognisi menjembatani pengetahuan, pengalaman dan lingkungan dalam memunculkan perilaku moral. Sejalan dengan (Heiphetz, Strohminger, Gelman, & Young, 2018) bahwa untuk mencapai karakteristik moral yang menjadi identitas seseorang, akan berubah seiring waktu secara substansial yang dimainkan oleh kognisi moral. Didukung oleh (Cushman,

Kumar, & Railton, 2017) mekanisme kognitif dan afektif dalam penilaian moral dan perilaku yang saling melengkapi dalam ranah sosial, khususnya ranah moral yang melibatkan sistem kognitif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusnilawati; Fauziddin, 2018) ditemukan gejala-gejala dalam perkembangan nilai agama dan moral anak, yaitu: anak yang tidak mematuhi peraturan guru, tidak mau bersalaman jika bertemu dengan orang yang lebih tua, tidak mau berbagi makanan dengan teman, tidak bisa duduk dengan tenang ketika makan dan berdoa, dan belum bisa menghargai temannya terlihat ketika anak memaksa meminta mainan dan makanan. Sejalan dengan (Setiawati, 2006) permasalahan yang ditemukan dalam aspek agama dan moral, yaitu; ketika berdoa di dalam kelas masih terdapat beberapa anak yang mengucapkan doa dengan suara keras.

Permasalahan perkembangan agama dan moral anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu masalah internal dan masalah eksternal. Masalah internal berkaitan dengan masalah yang muncul dalam diri anak sendiri, bawaan sejak lahir berupa minat, bakat, kondisi fisik dan kesehatan anak. Masalah eksternal berkaitan dengan faktor dari luar diri anak, dipengaruhi oleh lingkungan fisik sekitar. Anak yang tumbuh disekitar pasar, terminal, stasiun, desa, kota, pegunungan dan pantai akan berbeda dalam perilaku moralnya. Anak akan bergaul dengan orang-orang disekitarnya, seperti hiruk pikuk pasar dan terminal yang dialami anak dan mencontoh perilaku sebagian besar orang dewasa yang ada di kedua tempat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Oktober 2018 di tiga Sekolah Kecamatan Batang Anai diperoleh hasil wawancara bahwa aspek perkembangan yang belum optimal adalah pengetahuan agama dan moral anak. Hal

yang menyebabkan belum optimalnya pengetahuan agama dan moral anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal anak, seperti: anak berbicara dengan suara keras, berdoa dengan berteriak, dan tidak mau melakukan aktivitas keagamaan (sholat dan mengaji). Anak akan mencontoh dan meniru apa yang mereka lihat di sekitar lingkungannya. Dalam hal ini orangtua dan orang dewasa lainnya membiarkan hal tersebut, sehingga anak merasa bahwa perbuatannya itu benar dan jarang ditegur.

Peneliti melanjutkan untuk membuat angket terbuka mengenai pengetahuan anak tentang agama dan moral, dengan menyebarkan ke 15 guru TK Kecamatan Batang Anai. Hasil angket terbuka dapat dilihat pada lampiran 1b. Berdasarkan hasil angket terbuka untuk analisis kebutuhan di lapangan ditemukan beberapa permasalahan dalam pengetahuan anak-anak tentang agama dan moral, diantaranya yaitu: ketika berdoa masih bersuara keras dan berteriak, belum bisa membedakan nama-nama sholat wajib, tidak mau melakukan praktek sholat.

Hal ini didukung oleh rendahnya penilaian perkembangan agama dan moral anak yang terangkum dari bulan Agustus sampai Oktober 2018. Berdasarkan penilaian yang ditandai dengan angka 1 menunjukkan kemampuan Belum Berkembang (BB). Angka 2 menunjukkan kemampuan Mulai Berkembang (MB). Angka 3 menunjukkan kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Angka 4 menunjukkan kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil persentase di masing-masing sekolah menunjukkan anak yang mendapat skor dibawah ≤ 2 dapat dilihat pada lampiran 2d dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Hasil persentase penilaian agama dan moral anak

Aspek Perkembangan	Bulan	Sekolah		
		A	B	C
Agama dan moral	Agustus	93,3%	86,6%	86,6%
	September	86,6%	86,6%	86,6%
	Oktober	80%	66,6%	80%

Hasil persentase ke tiga sekolah menunjukkan bahwa masih banyak anak yang mendapatkan skor ≤ 2 , yang berarti anak tersebut belum sampai pada tahap penilaian MB (Mulai Berkembang). Sejalan dengan (Menteri Pendidikan Nasional, 2015) bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada aspek perkembangan salah satunya aspek agama dan moral. Pada usia 5-6 tahun standar pencapaian indikator diharapkan berada pada penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Permasalahan pengetahuan agama dan moral anak dapat juga terjadi karena kurangnya stimulasi yang diberikan dan kurang bervariasi media pembelajaran yang digunakan. Hal ini juga dibuktikan dari hasil angket guru bahwa media yang digunakan dalam mengembangkan pengetahuan agama dan moral anak seperti; maket ibadah, buku cerita, gambar-gambar keagamaan (gambar praktek sholat, gambar anak mengaji). Guru masih memerlukan media pembelajaran yang menarik, berbeda dari yang sudah ada, dan mampu untuk menambah pengetahuan anak tentang agama dan moral. Berdasarkan hasil *need assessment* angket terbuka guru dibutuhkan media buku cerita bergambar yang terintegrasi dengan budaya Minangkabau, dengan materi isi cerita tentang mengaji di surau. Guru sangat setuju jika buku cerita yang didesain terintegrasi dengan budaya mengaji di surau, dengan tetap mempertimbangkan indikator-indikator dalam meningkatkan pengetahuan agama dan moral anak usia 5-6 tahun.

Salah satu metode yang dapat mengoptimalkan perkembangan agama dan moral pada anak usia dini adalah dengan metode bercerita. Moeslichatoen (Rahayu, 2017:82) manfaat bercerita adalah dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, kognisi anak, mengasah imajinasi, dan melatih konsentrasi anak. Cerita merupakan media yang paling tepat untuk menyampaikan pesan kepada anak-anak. (Piotrowski & Valkenburg, 2015) menyatakan bahwa antara media dan anak memiliki efek yang lebih besar. Sejalan dengan (Sophya, 2014) penggunaan media sebagai perantara dalam menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian anak-anak, serta dapat memperlancar komunikasi dengan cepat. Penggunaan berbagai media edukatif akan lebih cepat dalam mengembangkan aspek agama dan moral anak(Akbar, 2019:152).

Salah satu media yang dapat digunakan dalam bercerita yaitu buku cerita bergambar. Pentingnya media buku cerita bergambar baik secara lisan maupun tulisan dapat tersampaikan melalui proses visual dan verbal yang akan membentuk jalan pikir anak terhadap suatu hal atau peristiwa. Cerita yang ada dalam buku bergambar akan memberikan pesan berupa rangkaian peristiwa yang akan membentuk perilaku anak (Rahimah & Izzaty, 2018). Buku cerita bergambar dapat membantu anak-anak dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita Rothlein (Santoso, 2008). Buku cerita bergambar merupakan rangkaian cerita yang disajikan secara berurutan dan diakhir cerita disampaikan pesan moral dalam cerita. Penyajian gambar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini akan menambah antusias dan semangat anak-anak untuk mendengarkan cerita. Gambar sebagai media visual dengan desain

dan warna yang menarik akan mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan (Nihwan, 2018).

Dasar teori belajar yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori belajar behaviorisme. Teori belajar behaviorisme berpusat pada lingkungan, peran lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku yang muncul pada anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2009:48). Pemberian stimulus-respon yang sering dilakukan atau berulang-ulang pada lingkungan sekitar anak membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pemberian stimulus berupa media buku cerita bergambar yang memiliki ukuran besar, warna-warna menarik, ilustrasi gambar cerita, dan memiliki bahasa Minang, membuat anak merasa tertarik dan merespon dengan baik. Penerimaan respon yang baik terhadap buku cerita bergambar membuat anak antusias mengikuti alur cerita sampai selesai, dan menyimpan informasi penting atau pesan moral dalam cerita dapat tersampaikan dengan baik dan melekat pada pengetahuan anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah diantaranya:

1. Pengetahuan agama dan moral anak belum berkembang optimal
2. Kurangnya pengetahuan anak-anak tentang sikap berdoa yang baik dan sikap berbicara yang baik
3. Kurangnya pengetahuan anak tentang ibadah (sholat wajib dan mengaji)
4. Kurangnya media buku cerita bergambar yang terintegrasi dengan budaya Minangkabau dalam meningkatkan pengetahuan agama dan moral anak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu: belum optimalnya pengetahuan agama dan moral anak. Untuk itu diperlukan pengembangan media yang sesuai dan relevan untuk mengatasi masalah tersebut. Media yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku cerita bergambar berbasis budaya Minangkabau untuk meningkatkan pengetahuan agama dan moral anak usia 5-6 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja materi yang terdapat pada buku cerita bergambar berbasis budaya Minangkabau sebagai media pembelajaran?
2. Bagaimana kelayakan buku cerita bergambar berbasis budaya Minangkabau ditinjau dari aspek materi, dan media?
3. Bagaimana keefektivan buku cerita bergambar berbasis budaya Minangkabau untuk meningkatkan pengetahuan agama dan moral anak usia 5-6 tahun?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan buku cerita bergambar berbasis budaya Minangkabau yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran anak usia dini.

2. Media buku cerita bergambar berbasis budaya Minangkabau layak dinilai dari aspek materi dan media.
3. Media buku cerita bergambar berbasis budaya Minangkabau dapat meningkatkan pengetahuan agama dan moral anak usia 5-6 tahun.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Pada penelitian ini akan dikembangkan media buku cerita bergambar berbasis budaya Minangkabau. Berikut ini spesifikasi media yang akan dikembangkan:

1. Tujuan dari pengembangan media buku cerita bergambar berbasis budaya Minangkabau, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan agama dan moral anak yang masih rendah.
2. Materi yang dimasukkan dalam buku cerita bergambar, yaitu: sholat wajib dan sikap berdoa yang baik. Disesuaikan dengan indikator capaian perkembangan agama dan moral anak.
3. Ilustrasi gambar dibuat dengan teknik computer manual (gambar ilustrasi digital), ukuran tulisan 18, spasi 21 dan jenis huruf *Allger regular*.
4. Tampilan buku cerita bergambar berukuran A3 *Landscape*, jenis kertas *euvori* 230, jilid spiral.
5. Buku cerita bergambar memiliki dua seri, yaitu: Seri 1 “Ayo ke Surau”, dan Seri 2 “Ini Surauku”. Tema cerita tentang surau yang diperankan oleh tokoh utama anak laki-laki berusia 5 tahun dan beberapa tokoh pendamping. Memasukkan bahasa Minang dan bahasa Indonesia ke dalam cerita.

G. Manfaat Pengembangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan media buku cerita bergambar berbasis budaya Minangkabau.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, dapat mengetahui budaya mereka sendiri, dan meningkatkan pengetahuan agama dan moral anak.
- b. Bagi guru, dapat menjadikan bahan rujukan dan media alternatif dalam meningkatkan pengetahuan agama dan moral anak, dan mengenalkan budaya belajar mengaji di surau kepada anak lewat cerita bergambar.
- c. Bagi orang tua, dapat menjadi masukan untuk mengingatkan kembali bahwa budaya belajar mengaji di surau penting untuk dilestarikan, jangan sampai dilupakan atau dihilangkan.
- d. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman, wawasan dan meningkatkan pengetahuan peneliti dalam mendesain buku cerita bergambar berbasis budaya Minangkabau dalam meningkatkan pengetahuan agama dan moral anak.

H. Asumsi Pengembangan

Pengembangan media buku cerita bergambar berbasis budaya Minangkabau dilandasi oleh beberapa asumsi peneliti. Beberapa asumsi yang melandasinya yaitu; aspek agama dan moral anak, peran lingkungan, stimulus respon, dan media pembelajaran. Pentingnya aspek agama dan moral pada anak dapat menjadikan anak

untuk berperilaku baik dan berbuat baik, agar anak bisa diterima oleh lingkungan sekitarnya dan dimanapun anak berada. Stimulus dari lingkungan sangat berperan penting dalam perkembangan agama dan moral anak, salah satunya melalui media pembelajaran.

Media pembelajaran berfungsi sebagai perantara dalam menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan memperlancar proses komunikasi. Besarnya minat anak terhadap buku cerita bergambar yang memiliki ukuran besar, dan warna-warna yang menarik akan membuat anak menyukai dan merespon dengan baik. Respon yang baik dari anak, membuat anak antusias mengikuti alur cerita sampai selesai, dan menyimpan informasi penting atau pesan moral dalam cerita dapat tersampaikan dengan baik dan melekat pada pengetahuan anak. Media buku cerita bergambar berbasis budaya Minangkabau tepat untuk digunakan dalam meningkatkan pengetahuan agama dan moral anak, serta dapat mengenalkan budaya Minangkabau (mengaji di surau) kepada anak.